



Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v1i1

Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA SIMBOLIK KELAMBU TUJUH LAPIS DALAM PROSESI PERNIKAHAN SUKU MUKOMUKO DI KELURAHAN BANDAR RATU PROVINSI BENGKULU

Rani Purwanti*¹, Suharti², Emzia Fajri³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat
E-mail: ¹ purwantirani20@gmail.com, ² suharti698@gmail.com, ³ ari.antropologi19@gmail.com

A B S T R A K

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang makna simbolik kelambu tujuh lapis dalam prosesi pernikahan Suku Mukomuko di Kelurahan Bandar Ratu, Kabupaten Mukomuko. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi melalui metode analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah interpretivisme simbolik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prosesi pernikahan Suku Mukomuko memiliki empat tahap, yaitu acara batanyo, pertunangan, khatam Al-Qur'an, dan pelaksanaan pernikahan. Kelambu tujuh lapis memiliki tujuh lapisan, dimana lapisan pertama disebut tile yang memiliki makna sebagai perempuan sebagai makhluk yang rapuh, kemudian lapisan kedua hingga ketujuh yang disebut beludru memiliki makna sebagai penjagaan diri. Selain itu, kelambu tujuh lapis juga memiliki lima warna dasar kain yaitu warna putih, merah, hijau, kuning, dan merah muda yang penggunaan warnanya diacak pada keenam lapis kelambu kecuali warna putih yang wajib digunakan di lapisan pertama. Adapun fungsi kelambu tujuh lapis adalah sebagai penentu status sosial dan sebagai simbol seorang gadis. Selanjutnya, prosesi pernikahan Suku Mukomuko merupakan suatu peristiwa budaya yang signifikan, yang sangat terkait dengan tradisi dan kepercayaan mereka. Acara batanyo menandai dimulainya persiapan pernikahan, melibatkan ritual simbolis dan praktik-praktik yang menekankan kesucian pernikahan yang akan datang. Tahap pertunangan menandai persetujuan resmi antara dua keluarga, membangun rasa persatuan dan pengertian bersama. Fase Khatam Al-Qur'an menekankan aspek keagamaan pernikahan, menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam perjalanan pernikahan. Akhirnya, upacara pernikahan sendiri adalah puncak dari tahap-tahap persiapan ini, di mana kelambu tujuh lapis memainkan peran penting sebagai simbol status dan representasi identitas pengantin perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya Suku Mukomuko dan simbolisme kaya dalam tradisi pernikahan mereka..

Kata Kunci : Kelambu Tujuh Lapi, Prosesi Pernikahan, Suku Mukomuko, Interpretivisme Simbolik, Warisan Budaya

*Coreponden author : Rani Purwanti

PENDAHULUAN

Kabupaten Mukomuko, terletak di Provinsi Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Sumatera Barat, termasuk dalam wilayah Rantau Minangkabau yang disebut

sebagai Riak nan Berdebur. Wilayah ini membentang sepanjang Pesisir Pantai Barat dari Padang hingga Bengkulu Selatan. Meskipun merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, sejak zaman kolonial Inggris,

Mukomuko masuk ke dalam administratif Bengkulu (Bengkulen).

Suku Mukomuko terdiri dari enam kaum, yaitu Kaum Berenam di Hulu, Kaum Delapan di Tengah, Kaum Empat Belas, Kaum Berenam di Hilir, Kaum Lima Suku, dan Kaum Gresik. Adat yang dianut oleh Suku Mukomuko masih bersumber dari adat Minangkabau. Masyarakat Mukomuko juga memahami petatah-petitih dan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Mereka juga menganut sistem kekerabatan matrilineal, sejalan dengan Etnis Minangkabau.

Kebudayaan di Mukomuko sepenuhnya dipengaruhi oleh budaya Minangkabau, mulai dari sistem kekerabatan, adat-istiadat, hingga karya seni. Adat pernikahan di Mukomuko mengikuti sistem pernikahan adat Minangkabau. Pada pelaksanaan pernikahan menggunakan adat Mukomuko, pasangan harus memiliki kaum terlebih dahulu, dan mereka yang berada dalam kaum yang sama tidak boleh menikah. Prosesi pernikahan adat Mukomuko melibatkan acara batanyo, pertunangan, khatam Al-Qur'an sebelum pernikahan (tamat kaji), dan akad nikah.

Namun, saat ini, prosesi yang paling umum digunakan hanya tamat kaji dan duduk sandiang duo pada acara pernikahan adat Mukomuko. Ini sejalan dengan perkembangan zaman di mana masyarakat jarang melaksanakan prosesi pernikahan yang lengkap. Adat pernikahan di Mukomuko sendiri mengalami perubahan signifikan, di mana banyak orang mulai melupakan adat. Pelaksanaannya saat ini cenderung mengadopsi konsep yang lebih modern, seperti menyewa organ. Meskipun begitu, tradisi pernikahan adat tetap diakui dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Mukomuko.

Sebuah pernikahan tidak hanya melibatkan prosesi, tetapi juga melibatkan benda-benda dan ornamen sebagai bagian darinya. Salah satu elemen yang menjadi representasi pernikahan adalah kelambu

tujuh lapis. Kelambu ini terdiri dari tujuh lapisan, yakni lapisan pertama atau tile, diikuti oleh lapisan kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan terakhir lapisan ketujuh yang disebut beludru. Penggunaan kelambu tujuh lapis ini terbatas hanya pada pengantin yang masih bujang dan gadis. Sebagai tambahan, dahulu kelambu tujuh lapis juga menjadi penanda bahwa acara pernikahan dihadiri oleh kalangan orang kaya (Wawancara. Suhardi, Februari 2022).

Seiring berjalannya waktu, keinginan masyarakat terhadap penggunaan kelambu tujuh lapis mengalami perubahan. Perkembangan pemikiran masyarakat menyebabkan kesepakatan adat beradaptasi dengan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, kelambu tujuh lapis menjadi menarik untuk diteliti guna memahami bagaimana budaya ini bertahan hingga saat ini.

Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Makna Simbolik Kelambu Tujuh Lapis dalam Prosesi Pernikahan Suku Mukomuko di Kelurahan Bandar Ratu, Provinsi Bengkulu." Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan kelambu tujuh lapis melalui pendekatan karya ilmiah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian terkait "Kelambu Tujuh Lapis dalam Adat Pernikahan Mukomuko di Kelurahan Bandar Ratu, Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu". Teori yang digunakan yaitu Interpretivisme Simbolik yang menjelaskan mengenai pandangan masyarakat sebagai pelaku dari kebudayaan terhadap suatu objek yang menjadikannya simbol-simbol dalam sebuah kebudayaan tersebut, dan teori ini digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi observasi dan

wawancara dalam melakukan pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Pernikahan Adat Mukomuko

Pernikahan dalam adat Mukomuko sedikit banyaknya diambil dari adat Minangkabau. Hal ini dilihat dari kesamaan bahwa tidak diperbolehkan perkawinan dari suku yang sama, namun di Mukomuko perumpamaan bahwa suku sama dengan kaum. Selain itu, adanya keterlibatan ninik mamak dalam pernikahan dan peran bako dalam pengambilan keputusan sebelum pernikahan.

Berikut tahapan-tahapan adat pernikahan di Mukomuko:

1. Acara Batayo, merupakan sebuah pertemuan antara keluarga calon pengantin pria dengan keluarga calon pengantin wanita. "Istilahnya ibu-ibu datang ngilau ke rumah perempuan. Setelah itu baru beberapa hari sanak mamak itu melapor yang dari pihak ibu-ibu yang ngilau tadi. Barulah waktu itu nanti istilahnyo tu duduk batanyo (batunang) atau meminang". (Wawancara, Khairul Razikin, 15 Januari 2023).

Ngilau merupakan proses dimana perwakilan ibu-ibu datang ke rumah pihak perempuan untuk menanyakan apakah iya bersedia menikah dengan lelakinya. Bilamana pihak perempuan bersedia menerima pernikahan tersebut, kemudian ditentukan waktu kapan pihak perempuan datang untuk bertunangan. Jika telah disepakati oleh sanak mamak perempuan, pihak keluarga perempuan menyampaikan hasilnya kepada keluarga pihak laki-laki. Kemudian dibuatlah perjanjian tentang lamanya masa bertunangan yang umumnya selama enam bulan satu satu tahun. Kesepakatan

mengenai hari pertunangan ditentukan di malam batanyo.

2. Pertunangan, dalam adat Mukomuko sama seperti bertunangan pada umumnya yakni bertukar cincin.

"Mengikek atau menentu harinyo kapan, tanggal berapa, bulan berapa tunangan tu. Setelah itu tunangan sanak mamak istilahnya kan, tunangan kelam namonyo tu. Setelah itu istilahnyo 15 (lima belas) hari menjelang pernikahanitu kepala kaum itu dari sanak mamak tadikan langsung ngasih tau cincin tunangan atau tando tunangan itu nanti diterang di rumah pak penghulu. Menentu hari sekalian, nanti penghulu nyatat hari itu, tanggal itu, jangan sampai benturan". (Wawancara, Khairul Razikin, 15 Januari 2023).

Pertama-tama, ucapan terima kasih dari kepala kaum kepada penghulu, ninik mamak, imam, khatib, bilal dan para hadirin yang hadir, kemudian mengucapkan tanda ikatan pertunangan kepada kedua calon mempelai. Setelah itu, pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan menghadap penghulu adat sekaligus memberi persembahan sirih carano. Kemudian, kepala kaum dari pihak laki-laki berbincang dengan penghulu mengenai persoalan bagaimana prosesnya. Sesudah perbincangan tersebut, penghulu menyampaikan kepada semua anggota yang hadir bahwa pertunangan telah terjadi.

"Sampai istilahnyo tu kepala kaum nyo terang tando kalau sudah tunangan tu terang tandonyo apo masuk berapa kan. Dah nentu harinyo tanggal berapa, bulan berapa usulan pernikahannyo gitu". (Wawancara, Khairul Razikin, 15 Januari 2023).

Terjemahan "Sampai istilahnya kepala kaumnya terang tanda kalau setelah tunangan itu terang tandanya

apa masuk berapa kan, kemudian menentukan harinya tanggal berapa, bulan berapa usulan pernikahannya gitu”.

Berdasarkan wawancara di atas, setelah pertunangan dilaksanakan, sanak mamak mengabari kepala kaumnya. Kemudian kepala kaum tersebut berbincang dengan penghulu untuk menentukan hari pernikahan.

Setelah penentuan tanggal pernikahan, selanjutnya diadakan mufakat. Mufakat dalam pernikahan ada dua jenis, yaitu mufakat sanak mamak dan mufakat ninik mamak. Pemakaian mufakat sanak mamak di Mukomuko juga melibatkan ninik mamak. Mufakat ninik mamak merupakan mufakat untuk meminta bantuan dengan sanak mamak, anak pisang, dan bako. Mufakat ninik mamak dilaksanakan untuk menentukan hari pernikahan. Seluruh orang adat berkumpul di malam hari dan bermusyawarah bersama untuk membentuk tim kerja di hari pernikahan. Tim kerja ini berfungsi untuk membantu untuk menyiapkan dan mengerjakan apa-apa saja yang dibutuhkan dan harus dilakukan di hari pernikahan. Setelah hari pernikahan sudah ditentukan, semuanya tertera dalam mufakat tersebut.

3. Khatam Al-qur'an sebelum pernikahan (tamat kaji): Khatam Alqur'an dilaksanakan di pagi hari sebelum akad nikah. Sebelum dimulai pembacaan ayat Al-Qur'an, calon mempelai wanita diarak dari rumah Bako. Proses bearak ini disebut Babako atau menurunkan anak pisang. Acara ini adalah pengantaran calon pengantin wanita dari rumah induk bako ke rumah calon mempelai wanita.

Pelaksanaannya pada pagi hari sekitar pukul sembilan pagi. Keluarga bako dari pihak calon mempelai wanita berkumpul dan menyiapkan alat-alat

adat yang dibutuhkan. Kemudian setelah sebagian besar anggota keluarga berkumpul, mereka bersiap bearak. Bearak dilaksanakan dengan berjalan kaki yang saling beriringan sampai tempat tujuan. Penentuan rumah induk bako yang dipakai untuk babako merupakan rumah sanak saudara yang terdekat.

Adapun alat-alat adat yang dibawa saat arak-arakan yaitu:

- a. Batang Uang, dalam pitatah adat berarti tando anak pisang ado babako, yang artinya tanda anak daro punya keluarga dari pihak ayah. Dimana batang uang terdiri dari urek tepek baselo (akar tempat duduk), batang tepek basanda (batang tempat bersandar), dahan tepek bagantung (dahan tempat bergantung), daun tepek banaung (daun tempat bernaung), dan buah tando kasih dan sayang (buah tanda kasih dan sayang). Bahasa petiti batang uang yaitu tando induk dan bapak bako, baputih hati, melepeh anak pisang barumah tanggo. (Wawancara, Bahrul Yaya, 5 Januari 2023).

Berangkat dari wawancara di atas, maka Batang Uang merupakan salah satu alat adat yang dibawa saat bearak calon mempelai wanita dari rumah bako. Batang uang merupakan pemberian dari pihak bapak kepada keponakannya yang akan menikah. Bentuknya berupa pohon muda yang memiliki daun dan ranting, yang kemudian di setiap rantingnya dilekatkan uang-uang. Di bawah batangnya diberi alas yang ditutup kain dan plastik.

Secara hakikatnya batang uang digunakan sebagai tanda bahwa keluarga dari ayah mengikhlaskan keponakannya untuk menikah. Mereka menyumbang dalam bentuk batang uang dimana uang hasil sumbangannya dilekatkan di batang pohon yang dipakai saat babako. Batang uang

merupakan tanda pemberian dari induk bako kepada anak pisang.

b. Talam yang Berisi Kelapa dan Beras
Talam merupakan wadah yang digunakan sebagai tempat beras dan kelapa. Beberapa buah talam tersebut melambangkan pulau-pulau. Jumlah talam sudah ditentukan dari adatnya dan memang jumlah tetap yang sudah disepakati. Umumnya ada(tiga) talam yang dipakai saat proses bearak.

“Artinya beras di situ kitokan makan beras.Nah kalau orang Madura tu makan jagung tu induk bakonyo. Nah jadi kalo kito ko makan beras gitu kan”. (Wawanacara, Khairul Razikin, 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, beras yang digunakan di atas talam berupa makanan pokok yang dimakan oleh induk bako. Masyarakat Mukomuko yang umumnya mengkonsumsi beras, jadi beras yang digunakan saat babako. Kelapa dilambangkan sebagai tanda putih hati atau kesucian hati. Delamak atau alas atas tudung adat merupakan kain penutup yang digunakan untuk menutup talam yang berisi beras dan kelapa tersebut. Kain ini berwarna merah menyala yang memiliki manik-manik di sekitarnya.

Peralatan-peralatan adat tersebut dibawa pada saat bearak dari rumah bako sampai ke rumah calon mempelai wanita. Batang uang dan talam dijunjung di atas kepala yang dibawa oleh ibu-ibu. Orang-orang yang membawa talam boleh siapa saja asalkan perempuan. (Wawancara, Irdawati, 11 Juni 2022).

Barisan pada acara arak-arakan dimana dari keluarga bako pihak perempuan membawa batang uang dan talam-talam di barisan depan. Dibarisan tengah terdapat pengantin perempuan yang

diiringi oleh keluarga bako. Kemudian pada posisi paling belakang terdapat barisan ibu-ibu yang mengiring sambil memainkan rebana. Ibu-ibu pengiring rebana ini dari kaum limasuku yang merupakan kaum dari pihak perempuan.Kegiatan ini dipandu oleh kepala kaum. Setelah arak-arakan selesai, peralatan adat yang dibawa dimasukkan ke ruang adat sebagai serah terima. Seseheran ini diiringi dengan sirih nikah atau sirih carano yang berisi sirih, gambir, kapur, pinang , dan tembakau.

Setelah serah terima, calon pengantin perempuan menjalankan prosesi khatam Al-qur'an dengan membaca Surah waduha sampai Surah An-nas. (Wawancara, Gemi Putri Wulani, 17 Juli 2022).

Prosesi khatam Al-Qur'an adalah pembacaan surah-surah di Al-Qur'an yang dilantunkan oleh calon mempelai perempuan sebelum prosesi akad pernikahan. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini disaksikan oleh saudara bako dari calon pengantin perempuan dan orang-orang yang datang khususnya perempuan. Selain itu, dalam prosesi ini juga menggunakan nasi kuning, ayam panggang dan bendera sebagai lambang tamat kaji. Namun, bilamana tidak menggunakan tamat kaji, tidak perlu juga menggunakan nasi kuning ini.

4. Akad Nikah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 1146) nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Akad nikah dalam adat Mukomuko biasanya dilaksanakan pada siang hari di rumah pengantin wanita.

Di Mukomuko, akad nikah ini disebut nikah beradat. Dimana posisi pengantin laki-laki berhadap-hadapan dengan wali atau ayah dari pengantin wanita dan saling

menyilangkan tangan dan kaki. Kemudian kedua lutut bertemu dengan tangan di atas lutut dan kedua jempolnya harus saling bersentuhan. Posisi ini merupakan tanda ikrar ijab Kabul. Penghulu berada di sisi kiri pengantin laki-laki. Selanjutnya, pengantin laki-laki dan wali perempuan membaca dua kalimat syahadat sebanyak 3 (tiga) kali. Proses ijab kabul diawali dari penghulu, kemudian dilanjutkan oleh wali pengantin wanita dan terakhir oleh pengantin laki-laki. (Wawancara, Gemi Putri Wulani, 17 Juli 2022).

Pelaksanaan pernikahan dilaksanakan di depan kelambu tujuh lapis. Sebelum dilaksanakannya pernikahan, pengantin laki-laki menyiapkan sejumlah mahar yang digunakan untuk akad. Posisi pengantin wanita di saat akad nikah berada di belakang walinya. Selain itu, di ruangan tersebut juga hadir beberapa saksi pernikahan. Sore hari setelah akad nikah, pengantin laki-laki pulang ke rumah. Kemudian, pengantin laki-laki dijemput oleh induk inang dan diarak menggunakan rabana ke rumah pengantin perempuan. Pengantin pria diarak dari rumah bako ke rumah pengantin wanita. Proses bearak pengantin laki-laki ini diikuti oleh keluarga dan kerabatnya.

Setibanya di rumah pengantin wanita, pengantin laki-laki duduk di samping mempelai perempuan di teras rumah. Kemudian, adanya tata cara penyambutan dan pemanggilan gelar. Gelar yang digunakan adalah gelar dari mamak atau paman dari pihak pengantin laki-laki. Gelar ini diturunkan dari mamak kepada keponakannya. Gelar ini hanya dimiliki oleh pengantin laki-laki, pengantin perempuan tidak memiliki gelar. Setiap kaum memiliki gelarnya sendiri-sendiri, jadi gelar yang dipanggil harus sesuai dengan si pemilik gelar itu sendiri. Orang yang memanggil gelar bisa diserahkan kepada siapa aja asalkan menyanggupi. Setelah acara pemanggilan gelar selesai dilaksanakan, pengantin laki-laki dan pengantin

perempuan masuk ke dalam rumah dan duduk di depan kelambu tujuh lapis.

Saat duduak sandiang duo, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan duduk berdampingan di depan kelambu tujuh lapis. Duduak sandiang duo melambangkan bahwa pengantin laki-laki sebagai raja, dimana di hari pernikahan tersebut ia menjadi raja sehari. Duduak sandiang duo harus menggunakan bendera dengan nasi kunyit dan panggang ayam sebagai tanda mereka sedang bersanding dua. Kemudian bendera tersebut direbut sama-sama dan nasi kuning serta ayamnya dibagikan kepada orang-orang yang mengantar pengantin laki-laki bearak. Bendera, nasi kunyit, dan ayam panggang tersebut wajib ada karena duduak sandiang duo merupakan puncak dari adat pernikahan tersebut. Setelah itu, para pengantin melaksanakan prosesi makan icak-icak (pura-pura makan). Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diberi makanan yang disuguhkan di dalam mangkok, kemudian mereka saling menyuapi satu sama lain.

Saat makan icak-icak, pengantin laki-laki dan perempuan saling berhadapan, kemudian saling menyuapi makanan. Oleh karena mereka tidak benar-benar makan atau hanya makan satu suap saja, maka kegiatan ini disebut makan icak-icak atau pura-pura makan. Kemudian dilanjutkan acara terakhir yaitu pemberian nasehat dari perwakilan pengantin pria dan wanita. Setelah acara duduak sandiang dua selesai ditutup dengan nyajen (berdo'a bersama).

B. Kelambu Tujuh Lapis dalam Prosesi Pernikahan

Secara harfiah kelambu tujuh lapis adalah kain yang digunakan untuk menutupi atau melapisi dinding di dalam kamar pengantin. Umumnya, kelambu ini dipasang di sekitar tempat tidur pengantin yang berfungsi sebagai penutup oleh pandangan dari luar. Jurai ba plaminan kelambu basulam suto merupakan pitatah adat yang memiliki

arti pernikahan seorang gadis. Bahasa pepatahnya yaitu kerjo nan bapokok, silang nan bapangka. Istilah ini berarti si pemilik rumah yang bekerja.

Kelambu Tujuh Lapis merupakan adat Mukomuko yang digunakan saat akad nikah khusus bujang dan gadis dari Suku Mukomuko. Tempat pemasangan kelambu tujuh lapis khusus di dalam kamar pengantin. Jumlah kelambu yang digunakan dalam adat pernikahan Suku Mukomuko disesuaikan dengan desanya karena peraturan setiap desa berbeda-beda. Misalnya di desa Pondok Batu wajib menggunakan dua kelambu dengan minimal satu kelambu tujuh lapis, sisanya boleh menggunakan kelambu modern jika tidak sanggup menggunakan dua kelambu tujuh lapis. Namun, di Kelurahan Bandar Ratu, mereka hanya menggunakan satu kelambu tujuh lapis pada pernikahannya, hal ini disesuaikan dengan kesanggupan para warga di sana. Kelambu tujuh memiliki tujuh lapisan, dimana lapisan pertama disebut tile yang berwarna putih. Kemudian ada lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan lapisan ketujuh yang disebut beludru. Lapisan ketujuh atau beludru terbuat dari sulaman benang emas. Kelambu ini dipasang di atas kayu dari setiap sudut tempat tidur hingga membentuk persegi empat yang berada di sisi-sisi ranjang pengantin. Kelambu tujuh lapis harus dipasang sebelum akad pernikahan bersama dengan kelambu pembalut dinding dan tirai solok. Tirai solok merupakan bagian atas dari kelambu pembalut dinding yang memiliki manik-manik. Malam sebelum akad pernikahan diselenggarakan mufakat Ninik Mamak untuk persiapan acara.

Tirai solok merupakan tirai yang berbentuk gelombang yang berwarna kuning di atas penutup dinding. Kain penutup dinding merupakan kain berwarna-warni yang dipasang untuk menutupi dinding. Tirai solok dan penutup dinding umumnya dipasang di ruang tamu dan sekitar area kelambu tujuh lapis. Pernikahan

menggunakan kelambu tujuh lapis merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Mukomuko. Oleh karena itu, masyarakat yang melaksanakan pernikahan anak mereka yang masih bujang dan gadis setidaknya harus menggunakan satu kelambu tujuh lapis, namun jika mampu boleh menggunakan dua. Pengecualian bagi yang menikah di KUA atau di Masjid dan tidak mengadakan pesta pernikahan, maka tidak perlu menggunakan kelambu tujuh lapis. Apabila ada pesta pernikahan bujang dan gadis Mukomuko yang tidak menggunakan kelambu tujuh lapis maka akan mendapatkan denda. Dendanya berupa berdo'a bersama menggunakan nasi kuning.

Sebelum adanya jasa pelaminan seperti sekarang, dahulunya tanggung jawab pemasangan kelambu tujuh lapis diserahkan kepada induk inang atau anak inang. Induk inang atau anak inang berfungsi dalam pengurusan bagian adat, khususnya pada saat pernikahan. Anak inang bertanggung jawab dalam memeriksa kelengkapan kelambu tujuh lapis di hari sebelum akad nikah dilaksanakan. Bilamana ada yang kurang, induk inang atau anak inang bertanggung jawab untuk melengkapinya.

C. Makna Simbolik Kelambu Tujuh Lapis

Zaman dahulu masyarakat Mukomuko memiliki kelambu tujuh lapis milik mereka sendiri. Khususnya bagi orang-orang yang tergolong mampu, mereka pasti memiliki kelambu tujuh lapis yang diturunkan kepada anak cucunya. Namun, jika tidak memiliki kelambu tujuh lapis bisa meminjam kepada yang memiliki kelambu tujuh lapis. Namun saat ini kelambu tujuh lapis sudah bisa disewa dari salon pelaminan. Kelambu tujuh lapis memiliki harga yang sangat mahal, saat ini harganya kurang lebih 40 (empat puluh) juta rupiah. Dulu pada saat mempersiapkan kamar pengantin di taman mini Mukomuko, kelambu tujuh lapis bisa didapat dengan harga 25 juta sudah dengan peralatan yang

lengkap (Wawancara, Irdawati, 11 Juni 2022).

Benang yang digunakan untuk menjahit kelambu tujuh lapis dahulunya menggunakan benang yang halus. Saat ini kelambu tujuh lapis menggunakan benang yang lebih besar, dimana produksinya berada di Kecamatan Pondok Suguh. Bahan yang digunakan merupakan beludru yang bersulam benang emas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 202) beludru merupakan kain dengan permukaan yang tebal, berbulu halus pada bagian depan dan rata pada bagian belakang, lembut, berkilat, sering dibuat kopiah atau baju kebesaran.

Pembuatan kelambu tujuh lapis di Kecamatan Pondok Suguh, dimana mereka diajarkan menyulam secara turun-temurun. Di Mukomuko sendiri hamper punah pelestarian kemabu tujuh lapis. Namun, pada saat masa jabatan Bupati Ichwan Yunus, kelambu tujuh lapis masih dilestarikan diawasi langsung dari Ibu Bupati Rosnaniyah. Pada saat itu masyarakat yang ingin belajar menjahit dipersilahkan datang ke rumah dinas bupati. Namun kegiatan tersebut tidak diteruskan sampai sekarang (Wawancara, Irdawati, 11 Juni 2022).

Berangkat dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa pengerjaan kelambu tujuh lapis hanya bisa dilakukan oleh pengrajinnya. Tetua terdahulu menurunkan cara menyulam kelambu tujuh lapis kepada keturunannya yang saat ini masih memproduksi kelambu tujuh lapis di Kecamatan Pondok Suguh. Sebelum pemerintahan bupati yang sekarang menjabat di Mukomuko, masyarakat bisa belajar cara menyulam kelambu tujuh lapis di rumah dinas bupati melalui pengawasan ibu bupati sebelumnya. Kegiatan ini merupakan upaya pemerintah untuk melestarikan kelambu tujuh lapis sehingga adat tersebut tidak punah. Namun hingga saat ini belum ada kelanjutan mengenai pelatihan menyulam kelambu tujuh lapis yang mana masyarakat sangat

menyayangkan bila kegiatan ini tidak dilanjutkan. Pelatihan menyulam di rumah dinas juga bermaksud untuk meningkatkan sumber daya manusia di Mukomuko. Secara historis kelambu tujuh lapis merupakan kebudayaan yang diadopsi dari adat Minangkabau. Kebudayaan ini mengalami akulturasi dimana adat Minangkabau yang dibawa ke Mukomuko kemudian menjadi adat yang sampai saat ini dipakai oleh masyarakat Mukomuko, khususnya di Kelurahan Bandar Ratu.

Kelambu tujuh lapis memiliki beberapa warna utama yaitu putih, kuning, merah, hijau, merah muda. Warna-warna yang digunakan pada kelambu tujuh lapis tidak selalu pada urutan ini, namun umumnya warna putih di lapisan pertama dan di lapisan seterusnya warnanya bisa diacak. Dahulunya pemakaian kelambu dalam pernikahan ditentukan lapisannya, lima atau tujuh. Hal ini disesuaikan dengan status masyarakatnya, semakin kecil kedudukannya maka semakin sedikit jumlah kelambunya. Kedudukan yang dimaksud misalnya bilamana ia anak pemuka adat maka bisa menggunakan kelambu yang tujuh lapis, bila ia masyarakat biasa maka menggunakan kelambu lima lapis. (wawancara, Bahrul Yahya, 30 Januari 2023).

Namun, untuk saat ini penggunaan kelambu sudah tidak ditentukan lagi jumlahnya. Masyarakat saat ini mengikuti adat yang sudah ditentukan leluhurnya yakni sudah ditetapkan hanya menggunakan satu kelambu yaitu kelambu tujuh lapis, maka kelambu ini yang umum dan sudah ditetapkan sebagai alat adat yang digunakan saat prosesi pernikahan Suku Mukomuko. Dilihat dari lapisannya, kelambu tujuh lapis memiliki tujuh lapisan yang masyarakatnya membagi ke dalam dua bentuk makna, yaitu:

1. Lapisan Pertama (Tile), lapisan pertama pada kelambu tujuh lapis disebut tile karena bahan kainnya dibuat dari kain yang bernama tile. Kain tile yang dipakai yang dipakai pada lapisan

pertama kelambu tujuh lapis berwarna tipis. Kain tile berbentuk tipis namun berbahan kaku dan merupakan jenis kain yang menerawang.

Makna dari lapisan pertama yang diidentikkan dengan kain yang lebih tipis sebagai simbol bahwa perempuan lebih gampang rapuh dan harus lebih dijaga. Itulah mengapa lapisan tile hanya ada satu karena masyarakat menganggap bahwa perempuan hanya memiliki kesempatan satu kali untuk dianggap masih murni yang terletak pada statusnya yang masih gadis. Bilamana perempuan tersebut sudah menikah maka ia tidak lagi dianggap gadis dan tidak memiliki kesempatan menggunakan kelambu tujuh lapis jika ia ingin menikah lagi.

2. Lapisan kedua sampai ketujuh (Beludru), lapisan kedua sampai ketujuh pada kelambu tujuh lapis terbuat dari kain beludru yang bersulam emas. Kain beludru memiliki bahan yang lebih tebal dari tile tetapi tekstur permukaan kainnya lebih halus. Keenam lapisan sisanya memiliki bentuk kain yang sama dan fungsi yang sama. Dikarenakan keenam lapisan kelambu (selain tile) memiliki struktur yang lebih kuat maka lapisan-lapisan ini dilambangkan sebagai penjagaan diri. Masyarakat menganggap perempuan lebih rentan sehingga ia harus bisa menjaga dirinya sendiri. Secara keseluruhan, maka pernikahan yang menggunakan kelambu tujuh lapis merupakan sebuah hadiah dari hasil penjagaan diri pengantin perempuannya. Namun, bentuk penjagaan terhadap perempuan akan terus dilanjutkan bahkan jika ia sudah menikah karena nantinya perempuan akan menjadi seorang ibu yang mana ia memiliki peran besar untuk membesarkan anak-anak mereka.

Selain lapisan, kelambu tujuh lapis juga memiliki makna pada setiap

warnanya. Pemilihan warna yang mencolok seperti warna hijau, putih, kuning, merah ataupun merah muda berfungsi untuk memberi kesan meriah pada pernikahan. (Wawancara, Irdawati, 31 Januari 2023).

Tidak ada standar khusus dalam memilih warna kelambu kelambu tujuh lapis, namun umumnya warna yang digunakan kelambu tujuh lapis dalam pernikahan adalah 5 warna tersebut. Selain itu, kelima warna di atas merupakan warna-warna yang dianggap mencolok sehingga sangat sesuai dengan tema pesta pernikahan yang identik dengan kemeriahan dan kemewahan. Warna putih hanya boleh digunakan satu kali yaitu sebagai lapisan pertama di tile, kemudian empat warna sisanya yaitu kuning, hijau, merah, dan merah muda yang memenuhi keenam lapisan kelambu. Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam kelambu tujuh lapis memiliki makna sebagai berikut:

1. Warna Putih, dianggap sebagai simbol kesucian dan kemurnian. Jika menggunakan warna putih berarti pengantinnya dianggap suci. (wawancara, Khairul Razikin, 30 Januari 2023). Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang masih gadis dianggap masih murni atau suci. Oleh karena itu, salah satu syarat jika ingin menggunakan kelambu tujuh lapis adalah calon pengantin perempuannya harus gadis.
2. Warna Merah, hasil wawancara dengan narasumber bapak Khairil Razikin (30 Januari 2023) warna merah yang digunakan dalam kelambu tujuh lapis dianggap sebagai simbol keberuntungan atau kemakmuran. Semua orang yang menikah pasti berharap mendapatkan keberuntungan di sepanjang pernikahannya. Warna merah merupakan bentuk harapan bahwa kelak kehidupan rumah tangga yang telah disahkan bisa menjadi pintu rezeki bagi kedua pengantinnya.

3. Warna Hijau, adat pernikahan di Mukomuko yang mendapat pengaruh adat Minangkabau yang berkiblat kepada syariah-syariah islam menyebabkan ornamen dan hiasan pernikahannya juga mengacu kepada nilai-nilai dalam islam. Salah satunya adalah penggunaan warna hijau. Warna hijau dianggap sebagai simbol yang mengacu kepada hal-hal yang dianggap baik, selain itu warna hijau juga dianggap mulia dan dipandang indah oleh Allah.
4. Warna Kuning, memiliki filosofi yang diidentikkan dengan simbol kebahagiaan dan kedamaian. Selain mengharapkan keberuntungan dalam berumah tangga, masyarakat menganggap bahwa warna kuning bisa memberikan kebahagiaan bagi bahtera rumah tangga pernikahan bagi kedua pengantin kedepannya.
5. Warna Merah Muda, diidentikkan dengan karakter feminitas yang sangat lekat dengan perempuan. Warna ini sebagai simbol dari sifat-sifat lemah lembut dan kasih sayang. Sebagai penganut sistem kekerabatan matrilineal, adat Mukomuko sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pada perempuan sehingga kelambu tujuh lapis sangat identik dengan perempuan. Penentuan penggunaan kelambu tujuh lapis juga tergantung kepada status calon pengantin perempuannya masih gadis atau bukan.

Berangkat dari teori menurut Dolgin, Kemnitzer, dan Schneider yang berpendapat bahwa interpretivisme simbolik mengandung istilah-istilah dasar yang digunakan untuk kita sebagai manusia untuk memandang diri kita dan sebagai anggota masyarakat, dan terkait bagaimana istilah-istilah dasar ini dimanfaatkan oleh manusia untuk membangun suatu kehidupan bagi diri mereka sendiri. Suatu makna dan simbol bisa timbul berkat pandangan masyarakat,

oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa fungsi dari kelambu tujuh lapis tidak lepas dari peran masyarakat dalam menggunakannya. Adapun beberapa fungsi dari kelambu tujuh lapis menurut pandangan masyarakat, yaitu:

1. Penentu Status Sosial, dahulunya hanya orang-orang tertentu yang menggunakan kelambu tujuh lapis saat pesta pernikahan. Mereka yang memiliki kelambu tujuh lapis biasanya merupakan orang-orang yang dianggap mampu. Bahkan hingga saat ini biaya jasa pelaminan yang tidak murah menyebabkan tidak semua orang bisa menggunakan kelambu tujuh lapis. Selain itu, pada zaman dulu hanya keturunan raja-raja atau keturunan orang-orang adat yang biasanya menggunakan kelambu tujuh lapis. Namun saat ini kelambu tujuh lapis bisa digunakan oleh berbagai kalangan Suku Mukomuko dan tidak dibatasi dari asal-usulnya.

Taylor dalam Achmad Fedyani (2005: 286) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan makna yang dimiliki bersama, praktik-praktik, dan simbol-simbol yang merupakan dunia manusia - tidaklah netral atau hanya satu suara. Kebudayaan selalu multivokal, dan baik pengamat maupun orang yang diamati selalu bersama-sama berada di dalamnya; dan demikianlah posisi pandangan interpretif mengenai kebudayaan. Melalui pendapat Taylor bisa disimpulkan bahwa bagaimana pandangan mengenai simbol-simbol tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang. Masyarakat tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kelambu tujuh lapis namun secara kesatuan pendapat mereka tidak berbeda jauh. Hal ini bisa dilihat dari pendapat mereka yang mengatakan bahwa dahulunya kelambu tujuh lapis

hanya digunakan oleh orang kaya. Oleh karena itu, orang-orang terdahulu memiliki stigma mengenai kelambu tujuh lapis dan menganggap bahwa penggunaan kelambu tujuh lapis tidak bisa digunakan oleh sembarang orang.

Sebelum akhirnya bisa dipakai oleh semua kalangan, bahkan hingga saat ini masyarakat menganggap bahwa mereka yang menggunakan kelambu tujuh lapis berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas atau merupakan keturunan orang adat seperti kepala kaum atau orang yang dituakan di suatu daerah. Hal ini bisa dilihat bahwa orang-orang yang menggunakan kelambu tujuh lapis adalah orang yang menyelenggarakan pesta, bilamana hanya menikah di KUA (Kantor Urusan Agama) tidak diwajibkan menggunakan kelambu tujuh lapis.

2. Sebagai simbol seorang gadis, setiap masyarakat pastinya selalu memiliki pandangan sosial budaya yang berbeda. Menurut Geertz, antropologi simbolik mengadopsi suatu definisi “kebudayaan” yang kurang bersifat umum dibandingkan definisi kebudayaan sebagai “keseluruhan kompleks” dari E.B. Tylor. Kebudayaan mengacu kepada “suatu pola makna yang terkandung dalam symbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk-bentuk simbolik ini manusia mengomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan sikap terhadap kehidupan” (Geertz, 1973: 89).

Terkait dengan teori di atas bisa diuraikan bahwa masyarakat Mukomuko menganggap bahwa kelambu tujuh lapis merupakan simbol bujang dan gadis bagi anak-anak mereka yang akan menikah menggunakan adat Mukomuko. Sebagai

atribut adat yang wajib digunakan, wujud kebudayaan ini masih dilestarikan hingga saat ini. Pemakaian kelambu tujuh lapis juga merupakan tanda bahwa masyarakat menaati adat yang sudah ditetapkan oleh adat-istiadat setempat. Namun, kelambu tujuh lapis secara spesifik merupakan lambang keperawanan anak daro (pengantin perempuan). Bilamana mempelai laki-lakinya merupakan seorang duda, mereka tetap bisa menggunakan kelambu tujuh lapis jika menikahi seorang gadis. Masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga status laki-laki tidak terlalu diperhitungkan. Atas dasar inilah kelambu tujuh lapis sebagai penentu harkat dan martabat keluarga yang menjaga adat, khususnya bagi perempuan yang akan menikah menggunakan pernikahan adat.

KESIMPULAN

Di Kelurahan Bandar Ratu umumnya menggunakan adat Mukomuko yang diadopsi dari adat Minangkabau. Salah satunya adat pernikahan dan petatah-petitahnya. Prosesi pernikahan di Mukomuko dimulai dengan acara batanyo atau berasan dimana adanya pertemuan kedua belah pihak keluarga. Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak, selanjutnya adalah pertunangan sebelum melanjutkan pernikahan. Setelah ditentukan hari pernikahannya, pagi hari sebelum akad dilaksanakan calon pengantin perempuan melaksanakan Khatam Al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan prosesi akad nikah dan duduak sandiang duo.

Kelambu tujuh lapis merupakan salah satu alat adat yang wajib digunakan dalam prosesi pernikahan Suku Mukomuko. Kelambu ini memiliki tujuh lapisan yang mana lapisan pertama disebut tile karena

terbuat dari kain berbahan dasar tile dan lapisan kedua hingga ketujuh disebut beludru yang terbuat dari kain berbahan beludru yang bersulam emas. Dikarenakan tile berstruktur tipis maka lapisan pertama kelambu tujuh lapis bermakna kerapuhan dimana yang dianggap rapuh ini adalah perempuan. Kemudian lapisan kedua hingga ketujuh yang terbuat dari bahan beludru yang lebih tebal maka makna dai keenam lapisan sisanya adalah penjagaan diri. Kelambu tujuh lapis memiliki lima warna utama yaitu putih, merah, hijau, kuning, dan merah muda yang posisinya diacak asal memenuhi ketujuh lapisan kelambu tersebut. Warna putih dilambangkan sebagai kesucian dan kemurnian. Warna merah disimbolkan sebagai keberuntungan dan kemakmuran. Warna hijau diidentikkan dengan islam yang bermaksud kepada hal-hal yang dianggap baik. Warna kuning memiliki filosofi sebagai simbol kebahagiaan dan kedamaian. Warna terakhir adalah warna merah muda diidentikkan dengan karakter feminitas yang melekat pada sifat perempuan. Kemudian adapun fungsi dari kelambu tujuh lapis adalah sebagai penentu status sosial dan sebagai simbol seorang gadis.

DAFTAR PUSTAKA

Alkadri, s. I., Leirissa, Parimarte, & dkk. (2005). Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat . Jakarta Pusat: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Tahun 2005.

Anwar, I. C. (2021, January 22). Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian dan Metode Analisis. Diakses dari Tirto.id: <https://amp.tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh#aoh=16445066604382&refer>

[rer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=From%20%251%24s](https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=From%20%251%24s)

Ardianto, Y. (2022, February 10). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Diakses dari DJKN: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Fatimatuzzahro. (2022, December 13). Bentuk-bentuk Penelitian Etnografi dan Metode Pengumpulan Datanya. Diakses dari Tirto.id: <https://tirto.id/bentuk-bentuk-penelitian-etnografi-dan-metode-pengumpulan-datanya-giB7>

Herryz. (2022, February 10). Kota Mukomuko, Mukomuko. Retrieved from Wikipedia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Mukomuko,_Mukomuko

Mooleong, L. J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Nofrial, Prihatin, P., & Laksono, M. A. 2021. Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau untuk Dekorasi Pelaminan. Jurnal Seni Kriya. 10(2).

Ratna, N. K. (2010). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Rismadona. (2017). Proses Adat Perkawinan Masyarakat di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.

Rosyadi, A. (2012). Makna Simbolis Ornamen Dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Saifuddin, A. F. (2005). Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Prenada Media: Jakarta.

Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan

- Sejarah.PT RajaGrafindo Persada:
Depok.
- Sepdrian. 2020. Studi Tentang Bentuk dan Struktur Pelaminan di Idaman Penganten Kota Pariaman. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Setiawan, I. M., Agung, I., Yufriidawaati, & Irmawati, A. (2017). Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta.
- Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.9(2).
- Wirawan, I. (20212). Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.Kencana: Jakarta.